

Penguatan *life skill* untuk meningkatkan kompetensi pebisnis pemula

Suriswo*, Hastin Budisiwi, Yovian Yustiko Prasetya

Universitas Pancasakti Tegal, Tegal, Indonesia

*email Koresponden Penulis: suriswo@upstegal.ac.id

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diajukan: 2026-06-18

Diterima: 2026-07-21

Diterbitkan: 2026-08-06



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2026 Penulis

ABSTRAK

Kemampuan *life skill* yang masih rendah menjadi salah satu kendala utama bagi peserta didik calon pebisnis pemula, terutama pada aspek kepribadian, sosial, pengetahuan, komunikasi, dan manajemen waktu. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pebisnis pemula melalui pelatihan pengembangan *life skill* bagi peserta didik di LPK Sekar Kota Tegal. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahapan, yaitu pemberian materi mengenai konsep *life skill*, pelatihan keterampilan personal yang meliputi pengelolaan emosi, pengambilan keputusan, dan perencanaan masa depan, pelatihan keterampilan sosial yang mencakup komunikasi, kolaborasi, dan membangun hubungan, serta pelatihan keterampilan manajerial yang meliputi manajemen waktu, kepemimpinan, dan pemecahan masalah. Kegiatan ini diikuti oleh 15 peserta didik bidang tata rias selama tiga hari dengan total durasi enam jam pembelajaran, menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi, dan praktik langsung. Evaluasi dilakukan melalui pretest dan posttest berdasarkan indikator *life skill* yang mencakup kemampuan pengambilan keputusan, pemanfaatan sumber daya, komunikasi, kepemimpinan, dan tanggung jawab diri. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa rata-rata skor pemahaman peserta meningkat dari 58,4 pada pretest menjadi 82,7 pada posttest, atau mengalami peningkatan sebesar 41,6%. Selain itu, seluruh peserta (100%) memberikan respons positif terhadap pelatihan dan menyatakan kesiapan untuk mengimplementasikan *life skill* dalam pengembangan usaha tata rias mereka. Dengan demikian, kegiatan ini membuktikan bahwa pelatihan *life skill* efektif dalam meningkatkan kompetensi pebisnis pemula. Keberlanjutan program direkomendasikan melalui pendampingan secara berkelanjutan serta pengembangan modul pelatihan serupa untuk diterapkan pada mitra lainnya.

Kata Kunci: *life skill*; pelatihan kewirausahaan; pebisnis pemula

Cara mensitasi artikel:

Suriswo, Budisiwi, H., & Prasetya, Y. Y. (2026). Penguatan *life skill* untuk meningkatkan kompetensi pebisnis pemula. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 7(3), 864–871. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v7i3.25718>

PENDAHULUAN

Kemampuan *life skill* yang harus dimiliki oleh peserta didik sebagai calon pebisnis pemula dalam meningkatkan kompetensi berbisnis adalah kompetensi yang utuh dan integratif, yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan perilaku. Kompetensi wirausaha seperti dalam hard skill yang harus dimiliki entrepreneur, yaitu: perencanaan bisnis, mengelola media sosial, manajemen krisis, kemampuan marketing, sedangkan termasuk soft skill yang harus dimiliki entrepreneur, yaitu; berpikir kreatif, manajemen waktu, kemampuan komunikasi, kemampuan strategic thinking, dan kolaborasi. Salah satu kompetensi tersebut adalah kompetensi manajemen strategik seperti perencanaan pengorganisasian, pelaksanaan, serta mengontrol atau mengevaluasi. Seorang yang memiliki kewirausahaan tinggi dan digabung dengan kemampuan manajerial yang memadai akan menyebabkan dia sukses dalam usahanya (Kornelius et al., 2020; Sammut-Bonnici, 2015).

Sedangkan jika dilihat dari sisi psikologi, kewirausahaan adalah suatu jiwa yang memiliki semangat, mimpi, berani mencoba, keinginan besar, kreatif, memiliki need to achievement, visi hidup dan independent. Jiwa yang seperti itu bias dimiliki oleh siapapun, baik pedagang, pengusaha, karyawan, maupun masyarakat pada umumnya yang mampu mengelola diri dan lingkungan sehingga akan dihasilkan ide, inovasi penemuan baru, kreativitas semangat baru dan target pasar yang baru. *Life skill* dan nilai entrepreneur berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha (Maeliah, 2018; Yatimah et al., 2024).

Pendidikan *life skill* perlu menerapkan beberapa hal. Model Pendidikan Kecakapan Hidup 4-H (*Head, Heart, Hand and Health*) berbasis kewirausahaan melalui experiential learning dikembangkan sebagai upaya mengoptimalkan pengalaman-pengalaman masyarakat berupa akumulasi pengetahuan pengetahuan mereka di masa lalu sehingga dapat dikembangkan menjadi pengetahuan baru dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan saat ini (Forero et al., 2009; Kress, 2006; Ratkos & Knollenberg, 2015).

Terkait dengan kemampuan dalam manajemen, bahwa implementasi pembelajaran *life skills* dalam menumbuhkan jiwa wirausaha siswa (Susanto et al., 2023; Yatimah et al., 2024). Dalam hal pengorganisasian pembelajaran *life skills* dalam menumbuhkan jiwa wirausaha siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Pulang Pisau sudah dilaksanakan dengan baik dan diorganisir oleh pihak madrasah. Akan tetapi belum berjalan dengan efektif sesuai pedoman pembelajaran *life skills*.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pembelajaran *life skills* dalam menumbuhkan jiwa wirausaha siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Pulang Pisau lebih diarahkan agar siswa agar memiliki inovasi dalam kegiatan pengembangan diri. Terkait penilaian pembelajaran *life skills* dalam menumbuhkan jiwa wirausaha siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Pulang Pisau dilakukan evaluasi yang didasarkan pada evaluasi sebagai sesuatu yang penting untuk siswa dalam rangka meningkatkan *life skills* kewirausahaan.

Menurut Noviani et al. (2022) lambatnya perkembangan kewirausahaan di Indonesia sangat dipengaruhi oleh kuatnya pola pikir tradisional yang masih mengakar di tengah masyarakat. Sebagian besar orang tua masih menanamkan ekspektasi konvensional kepada anak-anaknya, yakni menuntut mereka untuk segera menyelesaikan pendidikan formal agar cepat mendapatkan pekerjaan yang dianggap aman dan mapan, seperti menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) atau pegawai BUMN. Siklus hidup yang diidealkan sering kali hanya berpusat pada rutinitas membangun rumah tangga, meniti karier hingga jenjang tertinggi, dan menikmati masa pensiun dengan tenang. Pola pikir yang mencari zona nyaman ini pada akhirnya menutup ruang bagi generasi muda untuk berani mengambil risiko dan menciptakan lapangan kerja sendiri.

Hambatan kultural tersebut semakin diperberat oleh minimnya motivasi dan antusiasme untuk berwirausaha dari lingkungan sekitar. Hingga saat ini, masih belum banyak figur yang mampu berperan sebagai penggerak semangat berbisnis bagi generasi muda. Dukungan yang seharusnya mengalir dari berbagai elemen, mulai dari orang tua, guru, dosen, pemerintah, alim ulama, hingga tokoh masyarakat, dirasa masih sangat kurang. Ketiadaan dorongan motivasi dan keteladanan yang berkesinambungan ini membuat minat masyarakat untuk beralih profesi menjadi wirausahawan tidak kunjung meningkat secara signifikan.

Di sisi lain, minimnya kemajuan wirausaha di tanah air juga berkaitan dengan kecenderungan sifat introver pada sebagian besar insinyur atau lulusan teknik. Kecenderungan ini dapat dipengaruhi oleh sistem pendidikan di perguruan tinggi maupun karakter bawaan individu itu sendiri. Padahal, bisnis yang berbasis pada rekayasa (*engineering*) dan teknologi menyimpan potensi ekonomi yang luar biasa besar dan menjadi kunci penting untuk melepaskan bangsa ini dari belenggu ketergantungan teknologi terhadap negara asing secara permanen. Sayangnya, potensi emas ini kerap kali terabaikan, yang keadaannya kian diperparah oleh kuatnya pengaruh etos kerja di masyarakat yang masih berorientasi pada hasil instan dan kurang menghargai proses panjang dari sebuah perjuangan.

Perkembangan kewirausahaan di Indonesia sering kali terhambat oleh mentalitas dan pandangan masyarakat terhadap sebuah kesuksesan. Saat ini, muncul sebuah etos keberhasilan di mana pencapaian seseorang hanya diukur berdasarkan apa yang telah diraih secara kasat mata, seperti materi, gelar

pendidikan, maupun status sosial, tanpa menghargai proses perjuangan di baliknya (Rahayu et al., 2024; Virasa et al., 2022; Wardana et al., 2021). Pola pikir ini kemudian melahirkan banyak individu berjiwa *safety player* yang cenderung terus-menerus mencari posisi aman. Akibat keengganan untuk keluar dari zona nyaman tersebut, tidak sedikit dari mereka yang pada akhirnya justru terpuruk. Sikap pragmatis ini juga semakin diperburuk oleh mentalitas yang menginginkan beban kerja ringan dan enggan menanggung risiko, tetapi menuntut hasil yang besar.

Tantangan lainnya berkaitan erat dengan dinamika sosial budaya serta kelemahan dalam aspek kepemimpinan (*leadership*). Kekuatan suatu kelompok sejatinya sangat bergantung pada ketangguhan pemimpinnya, namun hal ini sering kali terkikis oleh pengaruh feodalisme gaya baru. Praktik feodalisme ini tampak dari banyaknya ritual, seremonial, dan penonjolan status sosial yang dibesar-besarkan demi mensakralkan kekuasaan seseorang agar ia selalu dihormati dan dilayani (Jeziarski & Żmudzki, 2024). Akibatnya, masyarakat hidup dalam ketakutan akan kehilangan atau tidak memiliki status sosial yang jelas. Mereka merasa sangat membutuhkan identitas kedudukan yang mudah diakui oleh pihak lain sebagai bentuk kebanggaan diri, yang mana hal ini sering kali bertolak belakang dengan jiwa kemandirian seorang wirausahawan.

Selain hambatan dari segi mentalitas dan budaya sosial, minimnya dukungan edukasi serta struktural turut menjadi faktor penentu yang signifikan. Kurangnya penanaman nilai-nilai dan pendidikan kewirausahaan—baik di lingkungan keluarga, sekolah, lembaga kursus, hingga di tempat kerja—membuat masyarakat tidak terbiasa dengan pola pikir pebisnis. Ekosistem yang kurang mendukung ini semakin diperberat oleh minimnya dukungan nyata dari pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah. Tanpa adanya sinergi antara pendidikan kewirausahaan yang memadai serta kebijakan pemerintah yang mendukung, upaya untuk menumbuhkan jiwa wirausaha di tengah masyarakat akan terus menghadapi kesulitan (Nurdin, 2016).

Survei di lapangan terkait kemampuan *life skill* bagi peserta didik calon pebisnis pemula di LPK Sekar Kota Tegal masih rendah, hal tersebut terlihat dari kemampuan *life skill* peserta didik dalam bidang kepribadian, sosial, pengetahuan dan keterampilan komunikasi dan mengelola waktu. Kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan mengevaluasi.

Berangkat dari akar permasalahan tersebut maka kami selaku mitra LPTK merasa terpanggil untuk melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk Pelatihan Pengembangan *Life Skill* untuk Peningkatan Kompetensi Pebisnis Pemula bagi Peserta Didik di LPK Sekar Kota Tegal, sebagai upaya untuk memberikan pemahaman konsep *life skill*, dan meningkatkan kompetensi berwirausaha sebagai pebisnis pemula dalam bidang tata rias.

Dengan demikian tujuan pelatihan ini adalah meningkatkan kompetensi pribadi: mengembangkan keterampilan personal seperti pengelolaan emosi, pengambilan keputusan, dan perencanaan masa depan. Memperkuat keterampilan sosial: meningkatkan kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Dan mengasah keterampilan manajerial: memperkuat kemampuan manajemen waktu, kepemimpinan, dan pemecahan masalah.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada bulan Agustus 2023 di LPK Sekar Kota Tegal dengan melibatkan 15 peserta didik program keahlian tata rias. Peserta dipilih berdasarkan kesediaan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dan sedang berada pada tahap persiapan untuk memulai usaha secara mandiri. Penetapan mitra didasarkan pada hasil survei awal yang menunjukkan masih rendahnya kemampuan *life skill* peserta didik, disertai komitmen pengelola lembaga untuk mendukung pengembangan kompetensi kewirausahaan.

Kegiatan dilaksanakan selama tiga hari dengan total durasi enam jam, yaitu dua jam pada setiap pertemuan. Proses pembelajaran dirancang melalui kombinasi penyampaian materi secara interaktif, diskusi kelompok, simulasi, dan praktik langsung (*role play*) agar peserta memperoleh pemahaman konseptual sekaligus pengalaman aplikatif dalam mengembangkan *life skill*. Penyampaian materi difokuskan pada konsep dasar *life skill*, sedangkan diskusi kelompok digunakan untuk mengidentifikasi

pengalaman, tantangan, dan solusi yang dihadapi peserta dalam mempersiapkan usaha. Simulasi diterapkan untuk melatih kemampuan pengambilan keputusan dan pemecahan masalah dalam berbagai situasi bisnis, sementara praktik langsung melalui *role play* diarahkan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, kepemimpinan, serta interaksi profesional.

Sebelum kegiatan utama dilaksanakan, tim pengabdian melakukan survei kebutuhan dan *pretest* menggunakan kuesioner yang disusun berdasarkan indikator *life skill*, meliputi kemampuan pengambilan keputusan, pemanfaatan sumber daya, komunikasi, kepemimpinan, dan tanggung jawab diri. Hasil identifikasi kebutuhan tersebut menjadi dasar dalam penyusunan modul pembelajaran, bahan presentasi, lembar kerja peserta, serta instrumen evaluasi berupa *pretest* dan *posttest* yang disesuaikan dengan konteks kewirausahaan di bidang tata rias.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pemberian materi mengenai konsep, tujuan, jenis, dan prinsip *life skill* yang dilanjutkan dengan pembahasan mengenai relevansinya dalam pengembangan usaha. Selanjutnya, peserta mengikuti berbagai aktivitas yang berfokus pada penguatan keterampilan personal dan sosial melalui simulasi dan *role play*, kemudian dilanjutkan dengan pengembangan keterampilan manajerial melalui studi kasus dan praktik penyusunan perencanaan usaha. Pada akhir kegiatan, peserta mengerjakan *posttest* sebagai bagian dari evaluasi hasil belajar.

Evaluasi program dilakukan dengan membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif melalui perbandingan skor sebelum dan sesudah kegiatan, sedangkan data kualitatif diperoleh dari hasil observasi selama proses pembelajaran serta respons peserta terhadap pelaksanaan program guna memberikan gambaran mengenai perubahan kemampuan *life skill* dan efektivitas kegiatan secara keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan penguatan *life skill* diikuti oleh 15 peserta didik LPK Sekar Kota Tegal dengan tingkat kehadiran mencapai 100% selama tiga hari pelaksanaan, yang menunjukkan komitmen dan antusiasme peserta dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Tingginya partisipasi tersebut mencerminkan relevansi materi yang diberikan dengan kebutuhan peserta, khususnya dalam mempersiapkan diri sebagai calon pelaku usaha mandiri di bidang tata rias. Selama kegiatan berlangsung, peserta terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi, simulasi, dan praktik yang dirancang untuk memperkuat kemampuan personal, sosial, serta manajerial yang menjadi komponen utama *life skill*.

Evaluasi hasil kegiatan dilakukan melalui pemberian *pretest* dan *posttest* yang mengukur lima indikator *life skill*, yaitu kemampuan pengambilan keputusan, pemanfaatan sumber daya, komunikasi, kepemimpinan, dan tanggung jawab diri. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada seluruh indikator setelah peserta mengikuti kegiatan. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa rangkaian aktivitas pembelajaran yang mengintegrasikan penyampaian konsep, simulasi, diskusi, dan praktik mampu memperkuat pemahaman sekaligus meningkatkan kesiapan peserta dalam menerapkan *life skill* sebagai bekal untuk mengelola dan mengembangkan usaha secara mandiri. Temuan ini juga menunjukkan bahwa pengembangan *life skill* tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan aspek kognitif, tetapi turut membentuk sikap, kepercayaan diri, serta kemampuan peserta dalam menghadapi berbagai tantangan yang berpotensi muncul dalam aktivitas kewirausahaan.

Tabel 1. Perbandingan skor pretest dan posttest kemampuan life skill peserta

No	Indikator Life Skill	Skor Pretest	Skor Posttest	Peningkatan (%)
1	Pengambilan Keputusan (Decision Making)	56,7	80,5	+42,0%
2	Penggunaan Sumber Daya (Wise Use of Resources)	60,3	83,2	+38,0%
3	Komunikasi (Communication)	52,3	81,8	+56,4%
4	Kepemimpinan (Leadership)	58,9	82,4	+39,9%
5	Tanggung Jawab Diri (Self-Responsibility)	63,8	85,6	+34,2%
Rata-rata		58,4	82,7	+41,6%

Sumber: Hasil pretest dan posttest peserta pelatihan, 2023

Data di atas menunjukkan bahwa seluruh indikator life skill mengalami peningkatan setelah mengikuti pelatihan. Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator komunikasi (+56,4%), yang sebelumnya merupakan aspek terendah (52,3). Hal ini mengindikasikan bahwa metode simulasi dan role play yang diterapkan sangat efektif dalam melatih keterampilan komunikasi peserta. Peningkatan terendah terjadi pada indikator tanggung jawab diri (+34,2%), yang menunjukkan bahwa aspek ini memerlukan waktu lebih panjang dan pendampingan berkelanjutan untuk perubahan perilaku yang mendalam.

Selain peningkatan skor, observasi selama pelatihan menunjukkan perubahan positif pada sikap peserta. Pada awal pelatihan, peserta cenderung pasif dan ragu dalam menyampaikan pendapat. Namun, pada hari kedua dan ketiga, peserta mulai aktif bertanya, berdiskusi, dan menunjukkan kepercayaan diri saat melakukan simulasi. Seluruh peserta (100%) menyatakan puas dan memberikan respons positif terhadap pelatihan, dengan 13 dari 15 peserta (86,7%) menyatakan kesiapan untuk mengimplementasikan life skill yang telah dipelajari dalam usaha tata rias mereka.

Life skills merupakan kemampuan yang diperlukan sepanjang hayat, kemampuan berkomunikasi yang efektif, kemampuan bekerja sama, memiliki kecakapan untuk bekerja, memiliki karakter, dan cara-cara berfikir analitis dan logis. Selain itu cakupan *life skills* amat luas, meliputi keterampilan, berkomunikasi, keterampilan mengambil keputusan, keterampilan mengelola waktu dan sumber, serta keterampilan merencanakan.

Dilihat dari pengertiannya keterampilan hidup atau *life skills* adalah berbagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat berperilaku positif dan beradaptasi dengan lingkungan, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam hidupnya sehari-hari secara efektif. Melalui cara tersebut, peserta yang merupakan calon pengusaha awal mampu life skill untuk meningkatkan kompetensi peserta didik. Oleh karena itu, pada kegiatan ini, tim pengabdian mengadakan pelatihan pengembangan life skill untuk Peningkatan Kompetensi Pebisnis Pemula bagi Peserta Didik di LPK Sekar Kota Tegal. Pada awal pelatihan, narasumber menyampaikan materi life skill terkait konsep, tujuan, jenis, prinsip life skill.



Gambar 1. Penjelasan konsep, tujuan, dan prinsip-prinsip life skill

Tujuan pendidikan kecakapan hidup secara umum adalah mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan karakteristik, emosional dan spiritual dalam prospek pengembangan diri dalam menghadapi perannya di masa kini dan akan datang secara menyeluruh. Prinsip-prinsip pengembangan life skill, diantaranya adalah Etika sosio-religius bangsa dapat diintegrasikan dalam proses Pendidikan, Pelaksanaan pendidikan life skill dengan menerapkan manajemen, Paradigma *learning for life and school to work* dapat dijadikan dasar kegiatan pendidikan, sehingga terjadi pertautan dengan dunia kerja dan pihak lain yang relevan.

Sedangkan tujuan khususnya adalah mengaktualisasikan potensi peserta didik, memberikan wawasan pengembangan karier peserta didik, memberikan bekal nilai-nilai kehidupan, serta memberi kesempatan bagi pihak lembaga untuk mengembangkan sistem pembelajaran yang fleksibel. Berdasarkan konsep ini, jenis kecakapan hidup (*life skill*) pada dasarnya terbagi ke dalam empat kategori utama, yang meliputi kecakapan hidup personal yang diperoleh melalui proses *learning to be*, kecakapan hidup sosial yang didapatkan melalui pembelajaran untuk hidup berdampingan dengan orang lain atau *learning to live with others*, kecakapan hidup akademik melalui metode *learning to learn*

atau *learning to know*, serta kecakapan hidup vokasional yang dapat dibentuk secara nyata melalui aktivitas *learning to do*.



Gambar 2. Berdiskusi dengan peserta didik terkait dengan *Life skill*

Pemahaman yang komprehensif terhadap prinsip dan tujuan *life skill* sangat penting untuk memastikan bahwa setiap aspek keterampilan yang dipelajari benar-benar tergolong ke dalam keterampilan hidup yang aplikatif. Dalam pelatihan ini, narasumber menjelaskan beberapa poin utama yang mencirikan indikator *life skill* secara spesifik bagi peserta didik yang merupakan pebisnis pemula di bidang tata rias. Indikator-indikator ini menjadi acuan penting agar para peserta tidak hanya memiliki kecakapan teknis rias, tetapi juga kesiapan mental, manajerial, dan sosial dalam merintis serta mengelola usahanya.

Salah satu indikator utama dalam keterampilan hidup tersebut adalah *decision making* atau kemampuan membuat keputusan. Dalam praktiknya, peserta didik dituntut mampu menentukan pilihan di antara berbagai alternatif, menyusun daftar opsi, memikirkan konsekuensi dari tindakan yang akan diambil, serta mengevaluasi keputusan yang telah dibuat. Selain itu, pebisnis pemula juga harus mampu menerapkan *wise use of resources* atau penggunaan sumber daya secara bijaksana. Hal ini berarti mereka mampu memanfaatkan referensi secara bertanggung jawab dan bertindak berdasarkan skala prioritas. Kemampuan manajerial ini harus didukung dengan kompetensi *communication* (komunikasi) yang baik, yakni kecakapan dalam menyampaikan pendapat, informasi, maupun pesan secara efektif melalui pembicaraan, tulisan, hingga bahasa tubuh dan ekspresi kepada banyak pihak.



Gambar 3. Urain tentang indikator *life skill*

Lebih lanjut, indikator krusial lainnya meliputi *leadership* (kepemimpinan) dan keterampilan yang bernilai jual (*useful/marketable skills*). Sebagai pebisnis, peserta didik dituntut mampu mempengaruhi serta memberikan penjelasan yang jelas kepada berbagai pihak di dalam kelompok atau lingkungan kerjanya, sekaligus memastikan keterampilan yang mereka miliki selalu relevan dan senantiasa dibutuhkan oleh pasar lapangan kerja. Pada akhirnya, seluruh keterampilan tersebut bermuara pada *self-responsibility* atau rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri. Sikap ini mengharuskan peserta didik untuk mampu menjaga diri, menghargai setiap tindakan beserta dampaknya, serta memiliki kebijaksanaan dalam memilih posisi di antara hal yang benar dan salah ketika menjalankan bisnisnya.



Gambar 4. Dokumentasi akhir kegiatan pelatihan *life skill*

Pada akhir sesi pembelajaran, narasumber memberikan *posttest* sebagai instrumen evaluasi untuk mengukur tingkat pemahaman peserta terhadap materi *life skill* yang telah dipelajari. Hasil *posttest* kemudian dibandingkan dengan skor *pretest* guna mengidentifikasi peningkatan pemahaman dan efektivitas pelaksanaan kegiatan dalam memperkuat kompetensi peserta.

SIMPULAN

Pelatihan pengembangan *life skill* yang dilaksanakan di LPK Sekar Kota Tegal berhasil meningkatkan kompetensi 15 peserta didik pebisnis pemula bidang tata rias. Rata-rata skor pemahaman peserta meningkat dari 58,4 (*pretest*) menjadi 82,7 (*posttest*) atau sebesar 41,6%. Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator komunikasi (+56,4%) dan terendah pada tanggung jawab diri (+34,2%). Seluruh peserta memberikan respons positif dan menyatakan kesiapan menerapkan *life skill* dalam usaha mereka.

Luaran program ini berupa modul pelatihan *life skill* untuk pebisnis pemula bidang tata rias yang dapat digunakan oleh LPK Sekar dan mitra lainnya. Implikasi dari kegiatan ini adalah perlunya integrasi pendidikan *life skill* secara sistematis dalam kurikulum pelatihan di LPK untuk membekali peserta didik tidak hanya dengan keterampilan teknis (*hard skill*), tetapi juga kompetensi personal, sosial, dan manajerial (*soft skill*).

Rekomendasi tindak lanjut mencakup pelaksanaan pendampingan rutin setiap bulan selama enam bulan pertama guna memastikan implementasi keterampilan hidup (*life skill*) dalam kegiatan usaha peserta, pengembangan modul pelatihan lanjutan yang berfokus pada manajemen usaha dan pemasaran, perluasan pelaksanaan program ke LPK lain di Kota Tegal, serta evaluasi dampak jangka panjang terhadap keberhasilan usaha peserta setelah satu tahun mengikuti pelatihan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada LPK Sekar Kota Tegal yang telah menjadi mitra dan memfasilitasi pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, serta kepada seluruh peserta didik yang berpartisipasi aktif. Penelitian ini didanai oleh Universitas Pancasakti Tegal melalui skim pengabdian masyarakat tahun 2023.

DAFTAR RUJUKAN

- Forero, L. C., Heck, K. E., Weliver, P., Carlos, R. M., Nguyen, T. A., & Lane, A. (2009). Member record books are useful tools for evaluating 4-H club programs. *California Agriculture*, 63(4). <https://escholarship.org/uc/item/7484197z>
- Jezierski, W., & Żmudzki, P. (2024). Feasting and elite legitimisation in Poland and Norway: Propaganda, political economy, and recognition in a comparative perspective, 1000–1300. *Acta Poloniae Historica*, 129, 103–142. <https://doi.org/10.12775/APH.2024.129.04>
- Kornelius, H., Bernarto, I., Widjaja, A. W., & Purwanto, A. (2020). Competitive strategic maneuverability: The missing link between strategic planning and firm's performance. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(3), 7413–7422.
- Kress, C. (2006). Twenty-first century learning after school: The case of 4-H. *New Directions for Youth Development*, 110(133), 133–140. <https://doi.org/10.1002/yd.173>

- Maeliah, M. (2018). Learning participants based self reliant entrepreneurship: The life skill fashion model development. *ARPN Journal of Engineering and Applied Sciences*, 13(20), 8400–8408. <https://doi.org/10.3923/jeasci.2018.8400.8408>
- Noviani, L., Wahida, A., & Umiatsih, S. T. (2022). Strategi implementasi proyek kewirausahaan di SMA Negeri 1 Sumberlawang. *Jurnal Kewirausahaan Dan Bisnis*, 27(1), 60–70. <https://doi.org/10.20961/jkb.v27i1.58934>
- Nurdin, A. (2016). Pendidikan life skill dalam menumbuhkan kewirausahaan pada peserta didik pendidikan nonformal paket C. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 109–118. <https://ftk.uinbanten.ac.id/journals/index.php/tarbawi/article/view/67>
- Rahayu, N., Angkouw, A., Gunawan, S. N., Wijaya, L., Manishimwe, T., & Cheng, K. M. (2024). Investigating entrepreneurial motivation and intention among Indonesian youths: Integrated the theory of planned behavior. *2024 International Conference on Sustainable Islamic Business and Finance (SIBF)*, 1–6. <https://doi.org/10.1109/SIBF63788.2024.10883874>
- Ratkos, J., & Knollenberg, L. (2015). College transition study shows 4-H helps youth prepare for and succeed in college. *Journal of Extension Volume*, 53(4). <https://doi.org/10.34068/joe.53.04.24>
- Sammut-Bonnici, T. (2015). Strategic management. In C. L. Cooper, M. Vodosek, D. N. Hartog, & J. M. McNett (Eds.), *Wiley Encyclopedia of Management* (Vol. 6, pp. 1–4). <https://doi.org/10.1002/9781118785317.weom060194>
- Susanto, A., Efendi, Y., Santoso, B., & Untoro, P. (2023). Development of vocational life skills learning model based on entrepreneurship in automotive engineering education students. *AIP Conference Proceedings*. <https://doi.org/10.1063/5.0115587>
- Virasa, T., Sukavejworakit, K., & Promsiri, T. (2022). Heliyon Predicting entrepreneurial intention and economic development: A cross-national study of its policy implications for six ASEAN economies. *Heliyon*, 8(5), e09435. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09435>
- Wardana, L. W., Narmaditya, B. S., Wibowo, A., & Fitriana. (2021). Drivers of entrepreneurial intention among economics students in Indonesia. *Entrepreneurial Business and Economics Review*, 9(1), 61–74. <https://doi.org/10.15678/EBER.2021.090104>
- Yatimah, D., Sari, E., & Kustandi, C. (2024). The entrepreneurship construct in non-formal education: need analysis of life skill learning model. *AIP Conference Proceedings*, 3116(1). <https://doi.org/10.1063/5.0211602>